

PENINGKATAN KUALITAS PRODUKSI MELALUI CARA PEMBUATAN OBAT TRADISIONAL YANG BAIK (CPOTB) PADA USAHA KECIL OBAT TRADISIONAL (UKOT) UKM X

Yosi Efra Elkana Gultom*, Iffan Maflahah, Enung Siti Nurhidayah
Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

*Corresponding Author Email: yosiefraelkana@gmail.com

ABSTRAK.

Industri obat tradisional, khususnya jamu, memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di tingkat Usaha Kecil dan Menengah (UKM), dengan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja. Salah satu obat tradisional yang sering digunakan di masyarakat adalah jamu, jamu merupakan minuman yang terbuat dari rempah-rempah alami seperti dari akar, daun yang berasal dari tanaman obat. Penelitian ini dilakukan di Desa Buntan Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang untuk mengevaluasi penerapan standar Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) pada UKM X, yang telah beroperasi sejak 2008. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara untuk menilai lima aspek CPOTB yakni personalia, bangunan-fasilitas, peralatan, produksi, dan sanitasi-*higiene*. Tujuan penelitian ini untuk memberikan perlindungan terhadap masyarakat dari kerugian menggunakan obat yang kurang memenuhi syarat mutu dan memberikan obat tradisional Indonesia nilai tambah untuk bersaing di pasar bebas. Hasil penilaian menunjukkan skor rata-rata CPOTB sebesar 47,3%, yang masuk dalam kategori "Kurang." Hal ini menyoroti kebutuhan peningkatan di berbagai aspek untuk mencapai standar mutu lebih tinggi. Peningkatan ini diperlukan agar industri jamu tradisional, terutama produk-produk seperti jamu ratoh dan ekstrak rempah-rempah, dapat memenuhi standar kualitas, keamanan, dan bersaing di pasar yang lebih luas.

Keyword: Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB), Jamu, Obat Tradisional

1. PENDAHULUAN

Industri berfungsi sebagai entitas usaha yang bertujuan untuk meraih keuntungan dengan mengolah bahan mentah atau setengah jadi menjadi produk akhir. Peningkatan volume hasil industri berasal tidak hanya dari perusahaan besar, tetapi juga dari Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berperan penting dalam perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja lebih cepat. Menurut Rhynchostylis, 2024 salah satu sektor industri di Indonesia yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyediakan pekerjaan adalah industri obat tradisional. Sejak dahulu, sumber daya alam seperti tanaman obat telah dimanfaatkan oleh manusia untuk membuat obat tradisional. Obat tradisional digunakan oleh masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi, mulai dari atas hingga bawah, karena mudah diakses, harganya terjangkau, dan efektif untuk pencegahan, pengobatan, dan perawatan penyakit. Secara umum, penggunaan obat tradisional dianggap lebih aman dibandingkan obat modern, karena efek samping yang ditimbulkannya cenderung lebih sedikit. Situasi ini menyebabkan orang lebih cenderung memilih obat tradisional daripada obat kimia (Suparmi *et al*, 2020). Namun, masalah yang dihadapi saat ini adalah banyak obat tradisional yang beredar belum memiliki izin usaha atau izin edar, serta kurangnya perhatian dari produsen terhadap sistem jaminan mutu.

Pemerintah Indonesia mengungkapkan bahwa pemanfaatan obat tradisional, seperti mengonsumsi ramuan herbal, jamu, atau obat-obatan lain yang bersumber dari tanaman obat, dapat mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam menjaga

kesehatan. Salah satunya adalah jamu, jamu merupakan minuman tradisional Indonesia yang dibuat dari bahan-bahan alami seperti akar, daun, kulit, batang, dan rempah-rempah. Jamu telah digunakan secara turun-temurun untuk menjaga Kesehatan, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mengatasi berbagai keluhan Kesehatan. Jamu tersebut dikembangkan menjadi produk serbuk, sehingga potensi sumberdaya alam desa Buntan Barat sangat mendukung untuk membuat sebuah usaha kecil dalam pengolahan jamu tradisional (Permawati & Satriani, 2024).

Menurut informasi terbaru dari Dinas Perizinan dan perdagangan Kabupaten Bangkalan tahun 2015, sektor industri di daerah ini mencakup berbagai jenis usaha, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang terus didorong dengan kemudahan izin berusaha. Melalui inisiatif seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), pemerintah memberikan dukungan agar pelaku usaha dari berbagai skala dapat mengakses izin lebih mudah dan mendukung pemulihan ekonomi. Selain itu, pemerintah telah memberikan bantuan modal langsung kepada ribuan pelaku usaha mikro di Bangkalan untuk mengatai dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 dan merangsang investasi melalui kemitraan dengan UMKM lokal untuk memperkuat sektor industri di Bangkalan. Indonesia memiliki sekitar 1.710 Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT), dengan jumlah terbesar di Jawa Tengah, yang memiliki 910 usaha, disusul oleh Jawa Timur dengan 222 usaha (berdasarkan data pemetaan dari Dinas Kesehatan). Selain itu, untuk mendapatkan edaran di masyarakat yaitu obat tradisional wajib memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku guna memastikan keamanan dan efektivitasnya (Purwono *et al.*, 2023).

Menurut (Muharrami *et al.*, 2017) Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten di pulau Madura yang dikenal dengan keampuhan ramuan jamu khas daerah tersebut. Tradisi minum jamu masih dilestarikan turun-temurun di masyarakat Sampang. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan UKM Sampang, terdapat cukup banyak peracik atau pembuat jamu tradisional di kabupaten ini. Bahkan di Kecamatan Ketapang, khususnya di Desa Buntan Barat yang terdapat industri jamu berskala kecil yang terus beroperasi. Kehadiran industri kecil ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi warga setempat melalui pemanfaatan bahan-bahan alami yang dioalah menjadi ramuan jamu khas Madura.

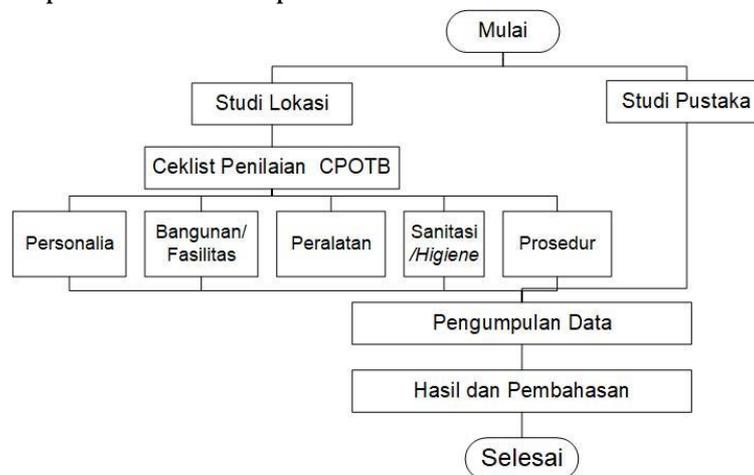
Penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik sangat penting untuk memastikan kualitas obat tradisional terjamin, dimana memastikan agar sistem jaminan mutu diakui secara internasional. Selain itu, dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap obat tradisional, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan standar produksi agar sesuai dengan regulasi yang berlaku. CPOTB adalah panduan penting yang dirancang untuk memastikan setiap tahap produksi obat tradisional, mulai dari pemilihan bahan baku hingga proses distribusi, berlangsung dengan cara yang aman, higienis, dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. CPOT terdiri dari 5 aspek yakni aspek personalia, peralatan, bangunan-fasilitas, prosedur, serta sanitasi dan *higiene*. Penerapan CPOTB diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk, menjamin keamanan, dan memberikan kepercayaan kepada konsumen, serta memperluas akses pasar baik domestik maupun internasional. Hal ini penting dalam mendukung keberlanjutan UKOT dan melindungi kesehatan masyarakat (Khotimah *et al.*, 2022). Tujuan penelitian ini untuk memberikan perlindungan terhadap masyarakat dari kerugian menggunakan obat yang kurang memenuhi syarat mutu dan memberikan obat tradisional Indonesia nilai tambah untuk bersaing di pasar bebas.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Buntan Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang dengan sampel usaha jamu ratoh yaitu UKM X. Adapaun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi atau pengamatan langsung pada kondisi dan kegiatan UKM X. Data yang diambil yaitu data mengenai aspek personalia, bangunan-fasilitas, peralatan, produksi dan sanitasi-*higiene*.
2. Wawancara yaitu aktifitas tanya jawab dan berdiskusi dengan pemilik UKM X mengenai ceklist aspek CPOTB seperti aspek personalia, bangunan-fasilitas, peralatan, produksi dan sanitasi-*higiene* untuk memperoleh gambaran umum UKOT.

Berikut merupakan *flowchart* penelitian :



Gambar 1 *Flowchart* penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

UKM X merupakan usaha kecil obat tradisional (UKOT) atau disebut juga dengan UMKM di Desa Buntan Barat, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. UKM X ini berdiri sejak tahun 2008 dan tentunya telah memiliki beberapa konsumen tetap. Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) adalah pedoman yang digunakan untuk memastikan kualitas, keamanan, dan efektivitas obat tradisional. CPOTB memiliki ketentuan mengenai aspek obat tradisional yaitu aspek personalia, peralatan, bangunan-fasilitas, prosedur, serta sanitasi dan *higiene*. Aspek yang digunakan ini adalah aspek yang dilakukan pada penelitian dalam menilai CPOTB.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketua UKM X yaitu Bapak Muhammad Mahfud, UKM mempunyai konsumen tetap di sekitar pula jawa khususnya pulau Madura. Hal ini karena adanya wabah penyakit Covid-19 yang menyebabkan pemesanan meningkat, sehingga para kelompok tani membuat jamu yang mana khasiatnya dapat menyembuhkan berbagai penyakit serta membantu kekebalan *immune* tubuh. Berdasarkan hal tersebut maka produk jamu ratoh adalah produk yang diolah dari hasil pertanian rempah-rempah herbal seperti kunyit, jahe, dan lengkuas. Selain itu, produk menjadi berkembang seperti produk ekstrak jahe merah, jahe putih, temulawak, kunyit dan beras kencur.

Peneliti mengambil data jumlah aspek CPOTB melalui observasi pada kriteria pengawasan mutu berdasarkan aspek- aspek yang sudah ditentukan. Pengambilan data dilakukan dengan perizinan terlebih dahulu ke pemilik usaha UMKM. Data yang

diperoleh berkaitan dengan jumlah penilaian setiap kriteria aspek yang dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Skor minimum dan maksimum Aspek CPOTB

No	Aspek CPOTB	Jumlah item Evaluasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
1.	Personalia	15	15	60
2.	Bangunan-Fasilitas	13	13	52
3.	Peralatan	8	8	32
4.	Produksi	16	16	64
5.	Sanitasi-Higiene	8	8	32

Setelah dilakukan perhitungan skor minimum dan maksimum selanjutnya dilakukan perhitungan persentase skor yang dicapai oleh UKM X pada 5 aspek CPOTB dengan cara sebagai berikut :

Perhitungan hasil skor (%) tiap aspek yang dicapai :

$$\frac{\text{Jumlah penilaian tiap aspek}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

- a. Aspek personalia
 $\frac{24}{60} \times 100\% = 40\%$
- b. Aspek Bangunan-Fasilitas
 $\frac{30}{52} \times 100\% = 57,6\%$
- c. Aspek Peralatan
 $\frac{16}{32} \times 100\% = 50\%$
- d. Aspek Produksi
 $\frac{27}{64} \times 100\% = 42,1\%$
- e. Aspek Sanitasi-Higiene
 $\frac{15}{32} \times 100\% = 46,8\%$

Selanjutnya menghitung rerata yang diperoleh dengan cara menjumlahkan hasil tiap aspek kehidupan dibagi dengan banyaknya aspek yaitu sebanyak 5 aspek, sehingga diperoleh hasil kategori penerapan CPOTB. Hasil perhitungan skor yang dicapai oleh UKM X dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Penilaian dari perhitungan skor aspek CPOTB

NO	Aspek CPOTB	Skor (%) yang dicapai	Predikat
1.	Personalia	40	K
2.	Bangunan-fasilitas	57,6	S
3.	Peralatan	50	S
4.	Produksi	42,1	K
5.	Sanitasi-higene	46,8	K
	Rata-rata	47,3	
	Kategori	K	

Berikut Kategori data hasil analisis

- a. Kurang (K) = 33,33%-49,50%

- b. Sedang (S) = 50,00-83,50%
- c. Baik (B) = 84,00-100,00%

Berdasarkan hasil perhitungan, skor aspek personalia mencapai 40% yang tergolong dalam kategori “kurang”, aspek bangunan mencapai 57,6% yang termasuk kategori “sedang” aspek peralatan sebesar 50% yang juga dalam kategori “sedang”, dan aspek produksi mencapai 42,1% yang tergolong kurang. Oleh karena itu, kategori skor CPOTB dari 5 aspek dengan mencapai rata-rata 47,3% dengan kategori “kurang”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa industri, termasuk UKM, berperan penting dalam perekonomian dengan menghasilkan produk yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyediakan lapangan kerja. Contohnya adalah industri obat tradisional khususnya jamu yang memanfaatkan sumber daya alam lokal seperti rempah-rempah. Pengembangan industri jamu tradisional memiliki potensi besar terutama di desa-desa dengan sumber daya rempah yang melimpah, seperti di Desa Bunten Barat. Tingginya permintaan selama pandemi covid-19 menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap manfaat jamu dalam meningkatkan imunitas.

UKM X tidak mengikuti standar Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) untuk memastikan kualitas produk, sehingga hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar aspek CPOTB berada dalam kategori “Kurang” dengan rata-rata skor keseluruhan 47,3%. Hasil ini mengindikasikan perlunya peningkatan pada aspek personalia, peralatan, produksi, dan sanitasi-*higiene* agar sesuai dengan standar mutu yang lebih tinggi

5. DAFTAR REFERENSI

1. Bangkalan, P. B. (2015). *Peraturan Bupati Bangkalan tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dewan Riset Daerah Kabupaten Bangkalan (Nomor 23 Tahun 2015)*.
2. Gunawan, H., Sinaga, B. L., and Sigit Purnomo, W. P. (2019). Assessment of the readiness of micro, small and medium enterprises in using E-money using the unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT) method. *Procedia Computer Science*, 161, 316–323. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.129>
3. Helmi, B. S., Hidayat, K., and Fakhry, M. (2019). Pengaruh Undang-Undang Jaminan Produk Halal Terhadap Pengembangan Produk Jamu Madura. *Jurnal Pamator*, 12(2), 100–108.
4. Khotimah, K., Octavia, D. R., Rahmawati, E., & Fistalia, D. I. A. A. (2022). Peningkatan Produktivitas Kelompok Usaha Jamu Melalui Peningkatan Skill Inovasi Produk Teh Rosela. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 571. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6523>
5. Muhammad Dahlan. (2017). Peran Pengabdian pada Masyarakat dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 81–86.
6. Muharrami, L. K., Munawaroh, F., & Ersam, T. (2017). Inventarisasi tumbuhan jamu dan skrining fitokimia kabupaten sampang. *Pena Sains*, 4(2), 124–132.
7. Permawati, M., & Satriani, N. W. (2024). Persepsi Pelaku Usaha terhadap Implementasi Pemenuhan Aspek Iklan yang Tidak Menyesatkan pada Produk Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan. *Sovereignty: Jurnal Demokrasi Dan Ketahanan Nasional*, 3, 37–50.
8. Purwono, S., Nisa, U., Astana, P. R. W., Wijayaningsih, R. A., Wicaksono, A. J., Wahyuningsih, M. S. H., Kertia, N., Mustofa, M., Wahyuono, S., & Fakhruddin, N. (2023). Factors Affecting the Perception of Indonesian Medical Doctors on Herbal Medicine Prescription in Healthcare Facilities: Qualitative and Quantitative Studies. *Journal of Herbal Medicine*, 42(August), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2023.100747>
9. Rhynchostylis, T. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Sendiri di Masyarakat Desa Randusari Kecamatan Slogohimo Kota Wonogiri. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*, 5(2), 87–93.
10. Saputra, N. (2024). Strategic Blends of Spirituality, Humanity, and Digitality for Strengthening the Resilience of Small-Scale Family Business. *Procedia Computer Science*, 234(2023), 1220–1227. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.118>
11. Suparmi, S., Mulder, P. P. J., & Rietjens, I. M. C. M. (2020). Detection of pyrrolizidine alkaloids in jamu available on the Indonesian market and accompanying safety assessment for human consumption. *Food and Chemical Toxicology*, 138(November 2019), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.fct.2020.111230>

12. Suparmi, S., Ginting, A. J., Mariyam, S., Wesseling, S., and Rietjens, I. M. C. M. (2019). Levels of methyleugenol and eugenol in instant herbal beverages available on the Indonesian market and related risk assessment. *Food and Chemical Toxicology*, 125(January), 467–478. <https://doi.org/10.1016/j.fct.2019.02.001>
13. Supiyanto, S., Nurhidayah, E. S., Hidayati, D., Rahman, A., Probowati, B. D., Firmansyah, R. A., Maflahah, I., Rakhmawati, R., and Fakhry, M. (2023). Pelatihan Guru SMA: Identifikasi Potensi Rempah dan Jamu secara In Silico. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1008–1013. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.481>
14. Winarsa, H., Kunci, K., Kemasan, J., and Produk, P. (2019). Strategi Pengembangan Jamu Kemasan Di Indonesia. *J. Madani*, 2(1), 131–144.
15. Yasir, M., Muharrami, L. K., Wasonowati, C., and Cahyani, L. (2020). Pengembangan Kapasitas Pemasaran Jamu Naturna Melalui Inovasi Teknologi Berbasis Website. *BAKTIMAS Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(4), 173–180.